

TIPOLOGI ARSITEKTUR FASAD *ART DECO* PADA BANGUNAN BANGUNAN DI YOGYAKARTA

¹Labdo Pranowo, ²Sudaryono, ³Ikaputra

^{1,2,3}Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
labdo.pranowo@ugm.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 11/04/2023; Disetujui terbit: 04/05/2023; Diterbitkan: 23/06/2023

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Art Deco adalah salah satu gaya arsitektur penting yang hadir pada era arsitektur kolonial di Indonesia. Masuk ke Indonesia melalui karya-karya arsitek Belanda yang berpraktek profesional di akhir masa penjajahan Belanda. Sebagai bagian dari gaya yang berkembang di era tahun 20-an, gaya ini berkembang populer di Indonesia dan menjadi salah satu puncak penting dari era arsitektur kolonial. Jejak-jejaknya pada banyak bangunan di kota-kota di Indonesia menunjukkan sangat luasnya gaya ini diterapkan. Kawasan lama dan area komersial di pusat kota menyimpan banyak bangunan dengan gaya ini, yang terekspresikan secara gamblang atau samar-samar melalui culaan elemennya. Hal ini mengisyaratkan adanya kekayaan keragaman tampilan dalam gaya bangunan *Art Deco* di Indonesia, termasuk Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan terhadap 43 bangunan yang tersebar di seputar kota Yogyakarta. Pengamatan dan analisis dibatasi pada fasad dan elemen visual pada fasad bangunan. Batasan ini dipilih dengan mempertimbangkan banyaknya obyek penelitian yang akan diamati dan beragamnya kadar atau intensitas gaya pada bangunan. Diharapkan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan, bagaimana tipologi dan karakteristik arsitektur fasad *Art Deco* pada bangunan-bangunan yang ada di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 tipe arsitektur fasad *Art Deco*, yaitu 1) tipe fasad utuh, 2) tipe fasad atas, dan 3) tipe fasad bawah. Ketiga tipe tersebut dibedakan berdasarkan perletakan bentuk dan elemen *Art Deco* pada fasad bangunan. Fasad *Art Deco* menunjukkan adanya karakter simetris dan asimetris, yang dipilih dan dikuatkan dengan permainan puncak, yang dapat berwujud bentuk menara, bentuk bidang tinggi pada susunan berundak dan perletakan elemen ikonik, yang berupa ornamen atau bentuk tertentu pada fasad datar.

Kata Kunci: *Art Deco*, arsitektur fasad, arsitektur kolonial

1. Pendahuluan

Art Deco adalah salah satu gaya arsitektur penting yang hadir pada era arsitektur kolonial di Indonesia. Gaya yang lahir di Eropa dan tumbuh cepat mendunia, masuk ke Indonesia melalui karya-karya arsitek Belanda yang berpraktek profesional di akhir masa penjajahan Belanda, seperti Thomas Karsten, C.P. Wolff Schoemaker, A.F. Falbers dan lain-lain. Gaya ini adalah bagian dari arsitektur *Nieuwe Bouwen*, salah satu dari tiga melihat gaya arsitektur yang ada selama masa kolonial, selain *Imperium* dan Arsitektur Indish (Kusno, 2009).

Sebagai bagian dari wajah arsitektur kolonial, gaya ini memiliki pengaruh dan tinggalan yang cukup banyak. Gaya *Art Deco* sangat mewarnai wajah kota Hindia Belanda seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Malang di tahun 1930-an. Area pusat kota yang hidup bersamaan dengan tumbuhnya kota sebagai kawasan perdagangan/komersial, menjadi kawasan yang banyak mengadopsi gaya *Art Deco*. Budi Lim (dalam Kusno, 2009: 182) memberi kesaksian bahwa jejak yang paling jelas terlihat di kota Hindia Belanda tahun 1930-an adalah bangunan-bangunan *Art Deco*. Kawasan-kawasan lama dan area komersial di pusat kota menyimpan banyak bangunan dengan gaya ini, yang terekspresikan secara gamblang atau

samar-samar melalui cuilan elemennya. Hal ini mengisyaratkan kemungkinan akan adanya kekayaan keragaman tampilan dalam gaya *Art Deco*.

Di Yogyakarta, bangunan dengan gaya *Art Deco* dapat dijumpai di beberapa sudut kota, dengan berbagai intensitas kuat/lemah ekspresi yang dapat ditangkap. Dengan menjadikan bangunan-bangunan tersebut sebagai obyek, penelitian ini bertujuan untuk menemukan tipe bangunan *Art Deco* di Yogyakarta, terutama melalui fasadnya dan merumuskan karakteristik fasad bangunan *Art Deco*.

2. Kajian pustaka

2.1. Pengertian Art Deco

Art Deco merupakan sebuah *decorative style* yang lahir di Eropa (Perancis) sekitar tahun 1920an sampai dengan tahun 1930an. Puncak *Art Deco* terjadi pada saat diselenggarakan pameran *Exposition Internationale des Arts Decoratifs et Industriels Modernes* di Paris pada tahun 1925. Gaya ini mengambil dan meramu elemen-elemen dari berbagai aliran dan mengekspresikannya dalam bentukan geometris. (Saliya, 2005:12) merumuskan bahwa *Art Deco* memetik segi-segi spesifik dari berbagai aliran yang serius dan berat, seperti kubisme, futurisme, konstruktivisme, atau *de stijl*, untuk diramu dan diolah secara khusus, mandiri, namun tetap menjaga orisinalitas hasil akhirnya.

Dalam sudut pandang yang lain, Saliya berpendapat bahwa *Art Deco* bukanlah aliran dan gaya yang serius dan berat. *Art Deco* hanya berhubungan dengan aspek-aspek yang tidak esensial dari arsitektur, semisal ruang dan struktur. (Lukito, 2005: 48) berpendapat *Art Deco* dalam arsitektur adalah sebuah aliran yang banyak menggunakan seni dekorasi dalam intensitas tinggi. Tampilan bentuk bangunan seni didominasi oleh bentuk masif dengan bentukan geometris yang berirama. Yang membuat bangunan-bangunan ini bergaya *Art Deco* adalah elemen-elemen dekoratif non struktural. Karakter dari *Art Deco* adalah percampuran dari material dan dekorasi.

Sifatnya yang sangat visual menimbulkan pendapat bahwa *Art Deco* dalam arsitektur bukanlah gerakan, aliran atau isme yang memiliki akar kuat dan mapan pada aspek arsitektural. *Art Deco* hanyalah gaya tampilan dan bahasa ekspresi, yang bersifat sangat visual, dan menyelimuti bangunan pada permukaan dan kulitnya saja.

2.2. Ciri Gaya Art Deco: Dekoratif dan Eklektif

Art Deco diartikan secara sederhana sebagai gaya yang dekoratif dan eklektif. Dekoratif karena sifatnya yang menghias bangunan pada aspek visualnya saja, menempel di permukaan dan memberikan kesan estetika yang modern. Disebut eklektif karena banyak menampilkan berbagai variasi watak sejarah seni dekoratif masa lalu, antara lain dekoratif temuan-temuan arkeologi budaya Mesir, budaya klasik Yunani, budaya Maya dan budaya Inca. Secara visual, gaya *Art Deco* dapat dikenali dari ciri-ciri yang berupa:

1. Bentuk dan Komposisi Geometrik: bentuk dasar *Art Deco* adalah bentuk geometri yang utuh, dengan komposisi komposisi simetris atau asimetris yang kuat. Terdapat tampilan garis-garis lengkung halus plastis yang mengutamakan keelokan, penegasan garis horisontal dan vertikal yang berirama.
2. Ragam Hias/Dekorasi: berupa abstraksi, distorsi atau penyederhanaan dari seni dekoratif, dan adopsi bentuk terkait kemajuan teknologi modern/citra mesin.
3. Material: banyak memanfaatkan material yang menunjukkan kemewahan (bahan alami ekspos untuk mendapatkan kekayaan tekstur warna dan ekspresi) dan material yang menunjukkan kemajuan modern, terutama logam dan kaca.

Dua periode perkembangan *Art Deco*, juga dapat menggambarkan gaya *Art Deco* yang berubah, (Suryokusumo, 2005: 60) yaitu:

1. Periode 1920an: periode dekoratif (*decorative periode*), ditandai dengan bentuk bergaris, bersudut tegas, zig-zag atau berundak. Ornamen geometris terinspirasi oleh mesin yang presisi dan seni nenek moyang dari timur.
2. Periode 1930an: periode *streamline*, tampilan dekoratif menjadi relatif lebih sederhana, aerodimais, *streamline* dan *oceanliner* diilhami oleh bentuk alat transportasi pesawat, kapal laut maupun mobil.

2.3. Art Deco di Indonesia

Art Deco di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan arsitektur di Belanda, terutama aliran *Amsterdamse School* dan *De Stijl*. *Amsterdamse School* adalah gerakan arsitektur yang menguatkan karyanya dengan pemanfaatan dekorasi dalam bangunan. Gaya bangunan *De Stijl* adalah gaya bangunan yang banyak memanfaatkan dan melakukan permainan bentuk geometris. *Art Deco* mengampil semangat dan metode geometris *De Stijl* dalam pengembangan bentuk dasar bangunan dan fasadnya. Tetapi di sisi lain *Art Deco* juga sejalan dengan *Amsterdamse School* yang menampilkan elemen dekoratif untuk kepentingan penampilan ekspresi arsitektur.

2.4. Stylistic System

Habraken (dalam Wiyatiningsih, 2000: 44) menyebutkan ada tiga pendekatan untuk melihat gaya pada sebuah bangunan, yaitu *spatial system*, *physical system*, dan *stylistic system*. *Spatial system* mengkaji bangunan berdasarkan sistem ruang yang ada, sementara *physical system* mengkaji bangunan berdasarkan antara lain struktur/konstruksi dan penggunaan bahan bangunan. Dengan karakternya yang *sangat visual*, kajian *Art Deco* dapat dilakukan dengan *stylistic system*, yang mengkaji bangunan dengan menggunakan parameter visual dari bentuk dan komposisi elemen fasad bangunan.

3. Metode penelitian

3.1 Penelitian Tipologi Arsitektur

Secara ringkas tipologi dalam arsitektur diartikan sebagai suatu cabang ilmu tentang asal usul atau karakteristik dasar dari sebuah obyek arsitektur. Tipe adalah *inner formal structure* dari bangunan atau sekelompok bangunan. (Schulz, 1980) mengartikannya sebagai konsistensi konsep, bentuk, ungkapan, dan bagian-bagian arsitektur yang secara mudah dapat dilihat dan dikenali oleh masyarakat luas. Tipologi dapat dikenali dengan proses perbandingan dan *overlapping* untuk menggali kesamaan/keserupaan bentuk (Argan, 1978).

Penelitian tipologi (dalam arsitektur) memiliki tujuan untuk mendapat tipe-tipe atas karya arsitektur. (Moneo, 1978) berpendapat bahwa tipologi dapat menjadi alat untuk melihat dan mempelajari obyek arsitektur. Tahapan penelitian tipologi adalah; a) Pengumpulan data-data, b) Identifikasi data sesuai dengan karakteristik dan ciri-cirinya, c) Menetapkan kategori-kategori sesuai dengan tujuan penelitian, d) Menyusun dan mengorganisasi data sesuai klasifikasinya.

3.2 Batasan dan Lingkup Penelitian

Analisis dan kajian dalam penelitian ini dibatasi pada fasad dan elemen visual pada fasad bangunan. Batasan ini dipilih dengan mempertimbangkan banyaknya obyek penelitian yang diamati dan beragamnya kadar/intensitas gaya pada bangunan. Batasan ini selaras pula dengan karakter gaya *Art Deco* yang bersifat visual. Lingkup penelitiannya adalah:

1. Lingkup wilayah, penelitian dilakukan pada bangunan-bangunan yang berada di wilayah perkotaan Yogyakarta dan sekitarnya.
2. Lingkup obyek, obyek penelitian adalah seluruh bangunan di lingkup wilayah yang telah ditentukan, yang diperkirakan dibangun dalam rentang waktu tahun 1920-1970an, dan dinilai merupakan bangunan kolonial dan atau bangunan yang memiliki gaya *Art Deco*.

3.3 Hasil Penelitian yang Diharapkan

Penelitian *Art Deco* sejauh yang diketahui belum pernah dilaksanakan di wilayah kota Yogyakarta. Sebagai penelitian awal, hasil yang diharapkan adalah:

1. Daftar bangunan di Yogyakarta yang dinilai memiliki jejak gaya *Art Deco* pada tampilannya. Bergaya *Art Deco* berarti memiliki ciri-ciri *Art Deco* pada sebagian besar tampilannya atau pada sebagian kecil tampilannya.
2. Tipologi bangunan *Art Deco* yang menunjukkan keragamam gaya yang ada dan diterapkan pada bangunan-bangunan di Yogyakarta.
3. Rumusan karakteristik rancangan pada bangunan *Art Deco*.

3.4 Jalannya Penelitian

Penelitian dilakukan dalam 4 tahap, yaitu tahap persiapan, pengambilan dan pengolahan data, proses analisis dan tahap pembahasan, dan penyusunan kesimpulan. Uraian tahapan penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Penelitian.

Tahapan	Uraian Kegiatan	
Persiapan	Daftar awal obyek penelitian	Menggunakan data penelitian sebelumnya sebagai data awal. Pengumpulan diarahkan pada kawasan kolonial, kawasan komersial, pusat kota, dan penggal jalan utama kota.
	Pemilihan dan penetapan obyek penelitian	Pertimbangan pemilihan dan penetapan: <ol style="list-style-type: none"> i. Melihat elemen kuat/lemah elemen <i>Art Deco</i> dalam memberikan karakter bangunan. ii. Konfirmasi data lain terkait dengan bangunan, misal tahun pendirian. iii. Membandingkan dengan bangunan acuan yang bergaya <i>Art Deco</i>.
Pengambilan dan pengolahan data	Pengambilan data	<ol style="list-style-type: none"> i. Survei lapangan, dengan kegiatan utama pengambilan gambar/foto bangunan di lapangan ii. Wawancara dengan pemilik/penghuni atau narasumber lain. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data bangunan dan dilakukan tanpa kuesioner.
	Pengolahan data	<ol style="list-style-type: none"> i. Penggambaran fasad bangunan, terutama pada fasad utama. ii. Kompilasi data untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis lanjut.
Analisis	Elemen <i>Art Deco</i>	Keberadaan ragam fasad, bentuk geometri, dan elemen <i>Art Deco</i> .
	Geometri dan komposisi	Bentuk fasad, simetris/asimetris, komposisi fasad, komposisi bidang fasad, dan komposisi elemen fasad.
Pembahasan dan kesimpulan		Pembahasan difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan komposisi geometri fasad bangunan, untuk mendapatkan gambaran keragaman yang ada pada obyek penelitian. Pembahasan lain akan mengaitkan aspek visual bangunan aspek-aspek non visual seperti fungsi, kondisi <i>site</i> , dan sebagainya.

Sumber: (Penulis, 2023)

4. Hasil dan pembahasan

Dalam penelitian ini, kajian terhadap fasad bangunan yang dilakukan pada tiga hal pokok yaitu; 1) letak elemen *Art Deco* pada fasad bangunan, 2) pola komposisi simetri/asimetri fasad, dan 3) bentuk geometri fasad bangunan.

4.1 Letak Elemen *Art Deco* pada Fasad

Fasad bangunan dibagi dalam dua bagian, bagian di 'badan bangunan' yang disebut bidang fasad bawah, dan bagian di 'atap bangunan' yang disebut bidang fasad atas. Dengan memperhatikan perletakan bentuk dan elemen *Art Deco* pada bidang fasad, dikenali ada tiga tipe fasad bangunan *Art Deco*, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

<p>Fasad Utuh Bentuk dan elemen <i>Art Deco</i> pada bidang fasad atas dan bidang fasad bawah.</p>	<p>Fasad Atas Bentuk dan elemen <i>Art Deco</i> pada bidang fasad atas dan tidak dijumpai pada bidang fasad bawah.</p>	<p>Fasad Bawah Bentuk dan elemen <i>Art Deco</i> pada bidang fasad bawah dan tidak dijumpai pada bidang fasad atas.</p>
 <p>Contoh bangunan Tipe Fasad Utuh</p>	 <p>Contoh bangunan Tipe Fasad Atas</p>	 <p>Contoh bangunan Tipe Fasad Bawah</p>

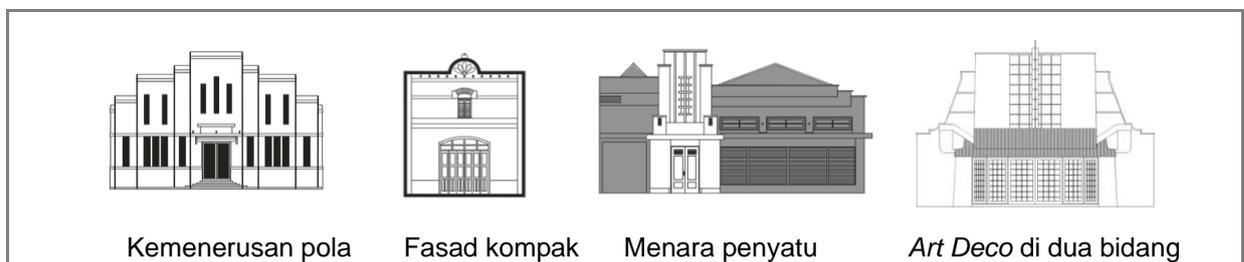
Gambar 1. Tipe Arsitektur Fasad pada Bangunan *Art Deco*
Sumber: (Penulis, 2023)

Tiga tipe fasad *Art Deco* adalah sebagai berikut:

1. Tipe 1, disebut Tipe Fasad Utuh, bentuk dan elemen *Art Deco* terdapat pada bidang fasad atas dan bidang fasad bawah. Kedua bidang fasad membentuk fasad yang utuh, tidak terlihat adanya perbedaan antara bidang atas dan bidang bawah.
2. Tipe 2, disebut Tipe Fasad Atas, bentuk dan komponen *Art Deco* berada hanya di bidang fasad atas.
3. Tipe 3, disebut Tipe Fasad Bawah, bentuk dan komponen *Art Deco* berada hanya di bidang fasad bagian bawah bangunan.

Pada Tipe Fasad Utuh, hubungan kesatuan antara fasad atas dan fasad bawah terjadi dengan beberapa kemungkinan: (lihat Gambar 2)

1. Kemenerusan pola antara fasad atas dan fasad bawah.
2. Keutuhan fasad yang kompak yang tidak menunjukkan adanya garis pembeda antara bidang fasad atas dan bidang fasad bawah.
3. Terdapat elemen vertikal yang menyatukan fasad atas dan fasad bawah yang pada dasarnya tidak cukup kuat sebagai satu kesatuan.
4. Elemen kuat *Art Deco* di fasad atas dan fasad bawah.

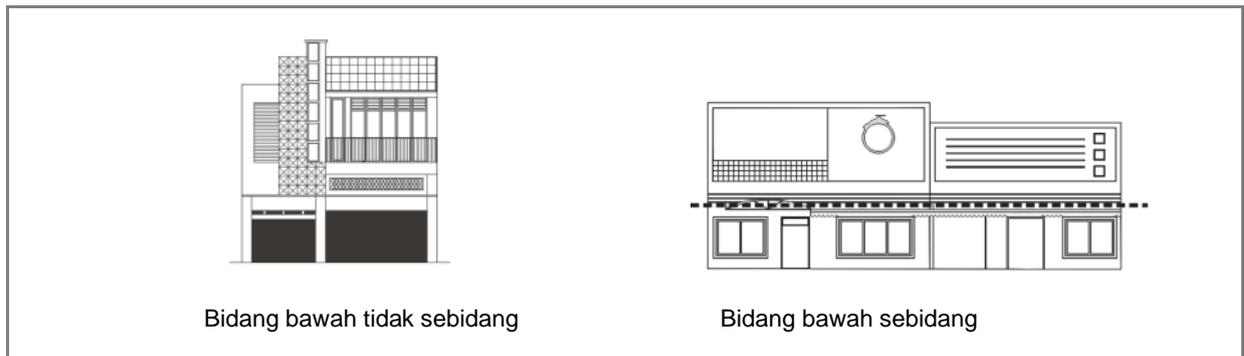


Gambar 2. Pola Hubungan antar Bidang Fasad pada Tipe Fasad Utuh
Sumber: (Penulis, 2023)

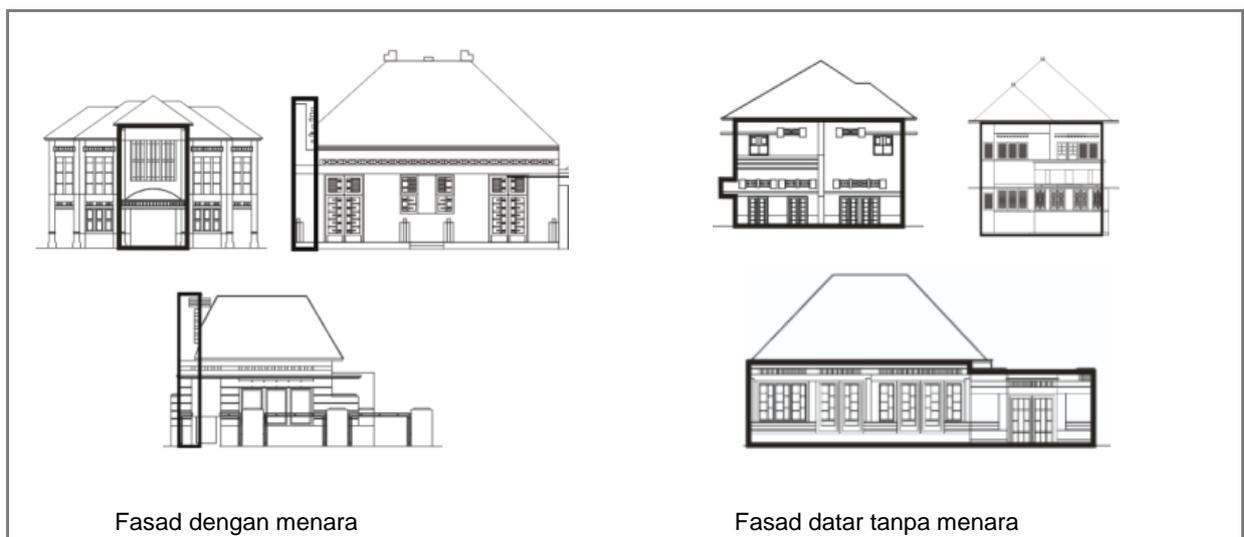
Pada Tipe Fasad Atas, bidang fasad atas dan bidang fasad bawah bangunan tidak membentuk satu kesatuan utuh yang bisa disebabkan oleh:

1. Bidang bawah tidak sebidang dengan bidang atas, sehingga menimbulkan kesan bagian bawah kosong.
2. Bidang bawah sebidang dengan bidang atas, tetapi dengan penyelesaian raut yang tidak menyatu dengan bidang atas sebagai satu kesatuan karakter *Art Deco*. (lihat Gambar 3 pada halaman berikut)

Pada Tipe Fasad Bawah, bidang fasad atas didominasi oleh bentuk atap. Hal ini menunjukkan bahwa bagian atap menjadi elemen yang dianggap penting dalam pembentukan estetika dan karakter bangunan. Eksistensi atap juga ditunjukkan dengan dijaganya keberadaan tritisan, *list plank* talang dan beberapa ornamen pemanis pada bubungan. (lihat Gambar 4).



Gambar 3. Pola Hubungan antar Bidang Fasad pada Tipe Fasad Atas
Sumber: (Penulis, 2023)

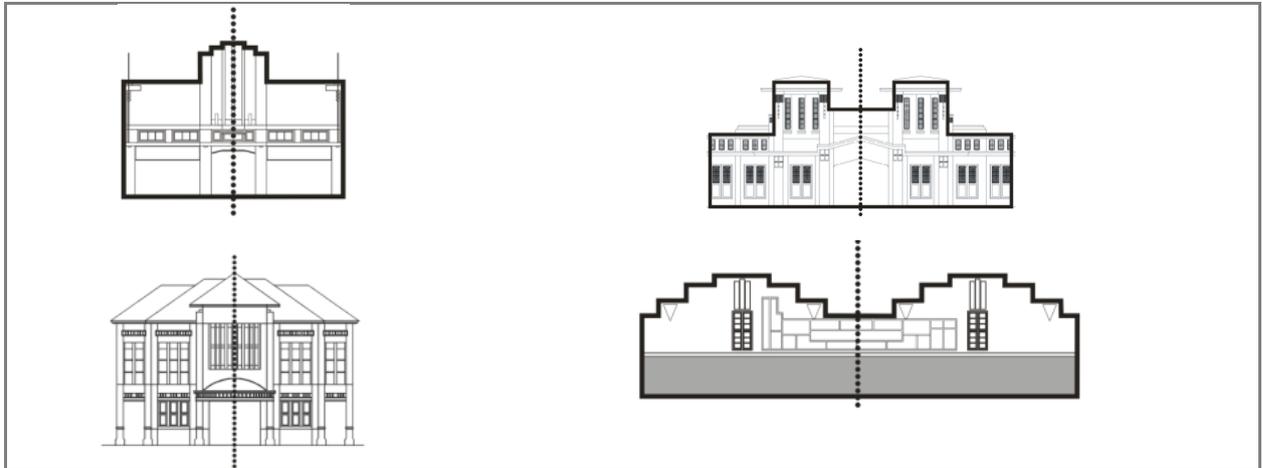


Gambar 4. Pola Hubungan antar Bidang Fasad pada Tipe Fasad Bawah
Sumber: (Penulis, 2023)

4.2 Pola Simetris dan Asimetris Fasad

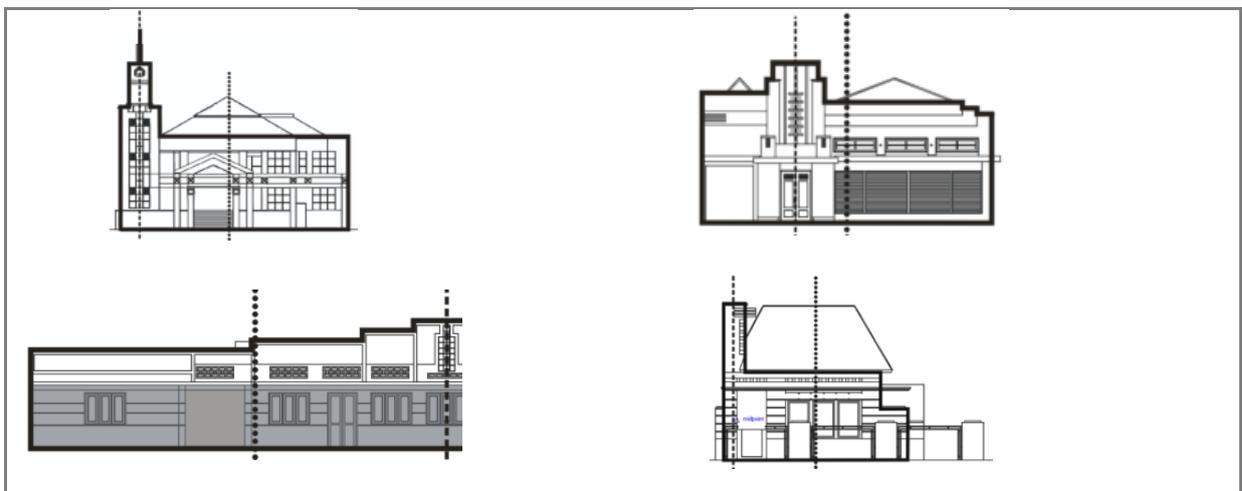
Kajian simetris dan asimetris fasad dilakukan dengan melihat keberadaan bidang dan sumbu dalam fasad. Bidang fasad adalah bentuk dua dimensi dari garis luar (*outline*) fasad bangunan. Sumbu fasad adalah garis imajiner yang membagi lebar fasad bangunan menjadi dua bagian yang sama lebarnya. Sumbu puncak adalah garis imajiner vertikal yang memotong puncak fasad. Puncak fasad sendiri adalah bagian tertinggi dari fasad bangunan, tetapi tidak termasuk atap bangunan

Pada fasad simetris, sumbu fasad dikuatkan dengan keberadaan puncak, sehingga sumbu fasad berimpit dengan sumbu puncak. Simetris menjadi sangat kuat, dan didukung dengan keserupaan bidang di kanan kiri sumbu, serta keserupaan pola komposisi pada bidang tersebut.



Gambar 5. Pola Simetris pada Bangunan
Sumber: (Penulis, 2023)

Pada fasad asimetris, sumbu fasad puncak fasad digeser dari sumbu fasad, sehingga kedua sumbu tidak saling berimpit. Pola ini menghasilkan ketidakteraturan bidang kanan dan kiri fasad dan ketidakteraturan pola komposisi di bidang tersebut.



Gambar 6: Fasad Asimetris
Sumber: (Penulis, 2023)

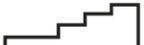
4.3 Bentuk Garis Atas Fasad

Pembahasan simetri-asimetri menunjukkan bahwa dalam fasad terdapat bidang-bidang vertikal. Bidang vertikal dapat terbentuk akibat dari:

1. Perbedaan muka bidang yang menghasilkan maju mundur permukaan fasad.
2. Perbedaan tinggi masing-masing bidang, sehingga pada *shilouete* fasad terlihat adanya bentuk berundak.
3. Elemen-elemen lain yang menegaskan dan membatasi secara vertikal antar bidang berupa kolom, perbedaan warna, tekstur, dan ornamen.

Dilihat dari bentuk geometri fasad, terdapat dua bentuk utama, yaitu fasad berpuncak dan fasad tidak berpuncak. Secara lengkap perbedaannya dapat dilihat dalam Tabel 2. Dalam tabel tersebut terlihat adanya gradasi dari fasad datar, fasad datar dengan ornamen ikonik, fasad berundak, dan berakhir pada fasad dengan menara.

Tabel 2. Perbandingan Fasad *Art Deco*, Tanpa dan dengan Puncak.

	Fasad Tanpa Puncak		Fasad dengan Puncak	
	Fasad Datar	Berornamen ikonik	Berundak	Dengan Menara
Simetris	 Fasad datar simetris	 Fasad datar simetris dengan ornamen ikonik	 Fasad berundak simetris	 Fasad dengan satu menara simetris
			 Fasad berundak simetris	 Fasad dengan dua menara simetris
	 Fasad datar simetris dengan sedikit garis naik turun	 Ornamen ikonik pada bentuk fasad datar yang memiliki garis naik turun		
Asimetris	 Fasad datar asimetris	 Bentuk menyeruai menara pada fasad datar	 Fasad berundak asimetris	 Fasad dengan satu menara asimetris
	 Fasad datar asimetris		 Fasad berundak asimetris	 Fasad dengan satu menara asimetris di tepi fasad

Sumber: (Penulis, 2023)

4.4 Tipe Fasad dan Fungsi Bangunan

Berdasarkan fungsinya, sebaran obyek penelitian dapat dilihat dalam Tabel 3. Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan obyek penelitian memiliki fungsi sebagai bangunan yang dapat diakses publik, terdiri dari bangunan komersial (22 bangunan) dan bangunan kantor serta fasilitas publik (10 bangunan). Penggunaan bangunan oleh bukan pemilik yaitu konsumen dan masyarakat yang memanfaatkan layanan bangunan cukup tinggi. Terjadi interaksi antara bangunan dan publik, sehingga kepentingan dan persepsi publik menjadi salah satu pertimbangan dalam penampilan bangunan.

Tabel 3. Fungsi Bangunan pada Setiap Tipe Fasad Bangunan

No	Tipe Fasad	Fungsi Bangunan				
		Komersial	Kantor dan Fas. Publik	Hunian	Hunian dan Komesial	Lain-Lain
01	Tipe 1 : Fasad Utuh	8	5	0	0	1
02	Tipe 2 : Fasad Atas	10	2	0	1	1
03	Tipe 3 : Fasad Bawah	4	3	4	4	0
Jumlah		22	10	4	5	2

Sumber: (Penulis, 2023)

Bangunan dengan fungsi komersial memerlukan tampilan yang menonjol dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya. Kepentingan untuk menarik konsumen mengharuskan bangunan tampil atraktif dan menarik perhatian. Ada dua cara yang ditempuh, yaitu 1) mengubah siluet fasad dengan menutup atap dari pandangan visual, dan 2) mengubah skala fasad dengan menambah ketinggian fasad pada badan bangunan. Gambaran perubahan siluet dan skala dapat dilihat dalam Gambar 7.



Gambar 7. Hubungan Atap dan Dinding Penutup Atap dalam Pembentukan Fasad Bangunan Art Deco.

Sumber: (Penulis, 2023)

Secara fungsional, pada tipe fasad atas, tidak ditemukannya unsur Art Deco pada bidang bawah dapat disebabkan oleh dua kemungkinan:

1. Lebar bidang bawah sepenuhnya dimaksimalkan untuk akses.

2. Bidang bawah mengalami perubahan (fungsi, komoditas dagangan, atau pemilik) lebih sering dibandingkan dengan perubahan bidang atas. Bidang atas yang telah dipoles menarik dengan *Art Deco* relatif dipertahankan.

Bangunan Tipe Fasad Bawah sebagian besar adalah hunian (dan hunian campuran). Pada tipe ini, bentuk atap tampil dominan dalam penampilan bangunan, dan mengakibatkan citra bangunan sebagai hunian tetap terlihat. Citra megah yang mempresentasikan kelas sosial tertentu diwujudkan dengan dominasi atap limasan yang bersudut tinggi. Keinginan untuk mendapat gaya baru dari rumah dituangkan pada badan bangunan yang mengadopsi gaya *Art Deco*.

Dengan mempertahankan bentuk dan kehadiran atap secara utuh, badan bangunan menjadi terbatas untuk bisa dikembangkan ke arah vertikal. Memperluas bidang dinding fasad dengan menutup bagian bawah atap (teritisan) menjadikan atap kehilangan perannya. Bidang ber-*Art Deco* tidak bisa diperluas ke arah atas, sehingga:

1. Pola horisontal menjadi pilihan yang terwujud dalam antara lain garis ornamen geometris, tatanan horisontal pintu, jendela atau bukaan dinding lain, penegasan garis atap datar dan *canopy*, pagar, serta *handrail*.
2. Bentuk lengkung yang memperkuat garis horisontal. Kesan baru, modern, dan dinamis.
3. Pola pintu dan jendela yang diselesaikan dengan ornamen geometrik.
4. Material, teraso, dan batu alam ditata untuk memperkuat horisontal pada fasad.

5. Kesimpulan

5.1 Tipe Fasad Art Deco

1. Terdapat 3 tipe fasad bangunan *Art Deco*, yaitu Tipe Fasad Utuh, Tipe Fasad Atas, dan Tipe Fasad Bawah. Pada Tipe Fasad Utuh, bentuk dan ornamen *Art Deco* dijumpai pada bidang fasad atas dan bidang fasad bawah bangunan. Pada Tipe Fasad Atas, bentuk dan ornamen *Art Deco* dijumpai hanya pada bidang fasad atas bangunan. Pada tipe Fasad Bawah, bentuk dan ornamen *Art Deco* dijumpai hanya pada fasad bawah bangunan.
2. Perbedaan tipe fasad bangunan memiliki hubungan dengan fungsi bangunan yang diwadahnya. Fasad Utuh dan Fasad Atas banyak dijumpai pada bangunan-bangunan komersial dan fasilitas publik. Ada dua pertimbangan yang melatarbelakanginya; pertama, terkait dengan keinginan untuk tampil tidak konvensional. Kedua, memperbesar skala bangunan agar tidak tenggelam dalam persaingan visual di kawasan komersial pusat kota. Tipe Fasad Bawah banyak dijumpai pada bangunan rumah tinggal atau fungsi campuran rumah tinggal dan fungsi komersial. Fungsi rumah tinggal memiliki ikatan dengan eksistensi pemiliknya, sehingga penampilan bangunan harus tetap menunjukkan kelas sosial pemilik tanpa mengurangi semangat untuk mengadopsi estetika baru. Kelas sosial ini ditunjukkan dengan dipertahankannya bentuk atap yang dominan.
3. Keragaman tipe yang muncul dapat menjadi indikasi bahwa *Art Deco* di Indonesia mudah diterima bukan karena penggunaan unsur lokal, tetapi justru karena menggambarkan diterimanya dengan bersemangat unsur baru yang lebih modern dengan daya tarik estetika yang sangat kuat. Kesederhaan geometri pada bentuk dan ornamen menjadikan gaya ini gampang dipahami sekaligus gampang diinterpretasikan.
4. Bangunan Tipe Fasad Bawah adalah gaya *Art Deco* yang sangat unik. Keunikannya terlihat dari kombinasi ekspresi modern di badan bangunan dengan ekspresi sosial yang dicerminkan lewat bentuk-bentuk atap konvensional yang bersudut tinggi. Mempertahankan kehadiran dan peran estetika atap adalah mempertahankan simbol sosial dan mengakomodasi gerakan baru.

5.2 Karakteristik Fasad Art Deco

1. Simetris dan asimetris. Pilihan pola simetris atau asimetris pada fasad *Art Deco* adalah pilihan yang dilakukan dengan penuh kesengajaan, terlihat dengan jelas dan mudah dikenali dari bentuk geometris bidang fasadnya dan letak sumbu puncaknya.
2. Puncak bangunan. Bangunan-bangunan *Art Deco* sangat berusaha untuk mencuri perhatian dari lingkungannya. Bangunan tampil menonjol dan diwujudkan dengan pembentukan puncak-puncak pada fasad bangunan. Puncak pada fasad *Art Deco* dapat berwujud bentuk menara, bentuk bidang tinggi pada susunan berundak dan perletakan elemen ikonik yang berupa ornamen atau bentuk tertentu pada fasad datar.
3. Puncak fasad menegaskan/memperkuat pola simetris dan asimetris yang telah dipilih dengan meletakkan sumbu puncak segaris atau tidak segaris dengan sumbu fasad. Kesegarisannya dan ketidaksegarisannya dua sumbu tersebut diperkuat dengan keserupaan atau ketidaserupaan bentuk bidang dan komposisi dalam bidang.
4. Penyelesaian puncak fasad adalah memastikan ada bagian yang atraktif dan menjadi titik penting perhatian pada fasad yang dapat dicapai dengan dominasi vertikal, ornamen yang ikonik dan ditunjang dengan penempatan yang strategis pada fasad.

Tipe dan karakteristik fasad ini sangat terkait dengan elemen-elemen arsitektur yang dibubuhkan pada fasad. Hasil penelitian (Ramli, 2020) menyebutkan bahwa beberapa elemen arsitektur yang berpengaruh signifikan terhadap karakter bangunan (bergaya *Art Deco*) adalah bentuk bangunan, atap, kanopi, ornament, material, dan warna. Elemen-elemen tersebut membentuk siluet bentuk dan karakter fasad bangunan *Art Deco*.

Daftar Pustaka

- Akihary H., 1988, *Architectuur & Stedebouw in Indonesië 1870/1970*, De Walburg Pers, Amsterdam.
- Bois, Yves-Alain, 1993, *The De Stijl*, dalam *Painting as Model*, The MIT Press, Cambridge
- Damais, S.J.H., 2005, *Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Darton, Mike, 1989, *Art Deco an Illustrated Guide to the Decorative Style 1920-40*.
- Derwig, Jan, 1991, *Amterdam School*.
- Dikken Judy den, 2002, *Liem Bwan Tjie (1901-1966)*, Colofon, Rotterdam.
- Duncan, 1988, *Art Deco*, Thames and Hudson, London.
- Gebhrad, David, 1996, *The national Trust Guide to Art Deco in America*, John Willey & Sons, New York;
- Gulo, W., 2002, *Metodologi Penelitian*, Penerbit Grasindo Jakarta
- Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hartono, Dibyo, 2005, *Arsitektur Art Deco di Indonesia*, artikel dalam *Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Ikaputra, et.al., 2013, *Arsitektur Gedung bank Negara Indonesia 1946 Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Kusno, Abidin, 2009, *Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati*, esai dalam Peter J.M. Nas (ed), *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009.
- Lukito, Yulia Nurdani, 2005, *Art Deco Sebagai Decorative Style: Eklektik dan Fleksibel*, artikel dalam *Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.

- Pratiwo, 2009, *Mencari Semangat Zaman, Arsitektur Cina di Indonesia Masa Kini*, esai dalam Peter J.M. Nas (ed), *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, halaman 94.
- Prihutomo, Amanda, 2005, *Art Deco, Wujud Emansipasi Peremûan Dalam Fashion*, artikel dalam Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, *A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Ramli, Syamsun, 2020, *Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial Bergaya Art Deco di Kota Malang*, *Jurnal PAWON*, Nomor 02 Volume IV, Bulan Juli-Desember Tahun 2020
- Ronald, Arya, 1997, *Arsitektur Indo – Studi Kasus di Kota Padang, Medan dan Yogyakarta*, Diskusi Ilmiah Arkeologi VIII Pelestarian dan pemanfaatan Bangunan Indis, Yogyakarta
- Sadana, Agus S., Swambodo M. Adi, 2005, *Sentuhan Art Deco Pada Gedung Merdeka (Konferensi Asia Afrika) Bandung dan Tren Perkembangan Gaya Arsitektur Masa Kini*, artikel dalam Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, *A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Salenda, Hariyadi, 2009, *Eksistensi Faham Aliran De Stijl pada Komposisi Fasade Bangunan Kolonial Belanda dan Rumah Kontemporer*, Tesis pada Prgram Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta
- Saliya, Yuswadi, 2005, *Memahami Art Deco*, artikel dalam Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, *A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Santoso, Imam, 2005, *Spirit Art Deco Dalam Konteks Ke-Kini-an Old and New Art Deco Style di Malang*, artikel dalam Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, *A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Sedyawati, Edi, 1997, *Pengkajian dan Pemanfaatan Peninggalan Arkeologi Masa Kolonial*, Diskusi Ilmiah Arkeologi VIII Pelestarian dan pemanfaatan Bangunan Indis, Yogyakarta.
- Sunarto, Wagiono, 2005, *Pengaruh Gaya Art Deco pada Gaya Desain Grafis di Hindia Belanda, pada Tahun 1920-an*, artikel dalam Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, *A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Suryasari, Noviani, 2003, *Karakter Formal Bangunan Karya C.P. Wolff Schoemaker di Bandung Periode 1920-1940*, tesis Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik Program pascasarjana UGM; Yogyakarta
- Suryokusumo, Beta dan Noviani Suryasari, 2005, *Transformasi Arsitektur Indis ke Dalam Elemen dan Ragam Hias Art Deco*, artikel dalam Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, *A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Tarumanegara, Universitas, 2005, *Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005, Universitas Tarumanegara.
- Weber Eva, 1985, *American Art Deco*.
- Widodo, Johannes, 2009, *Arsitektur Indonesia Modern, Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi dan Hybridisasi*, esai dalam Peter J.M. Nas (ed), *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009.
- Zaczek, Iain, 2001, *Essential Art Deco*, Paragon Publishing